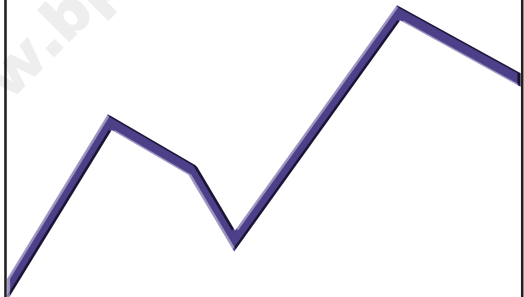


**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

<http://www.bps.go.id>



**TRIWULAN II
2006**

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 06330.0501
Katalog BPS : 1305.
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : ii + 24

Naskah :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI) merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) secara triwulanan. Publikasi ini disusun berdasarkan data pada triwulan terakhir yang tersedia yang dikumpulkan oleh BPS dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan secara ringkas gambaran perekonomian Indonesia pada tiap triwulan. **TKPI Triwulan II tahun 2006** menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, September 2006

Dr. Rusman Heriawan, SE., M.Si
340003999

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	2
Kontribusi PDB	4
Inflasi	6
Moneter	7
Investasi	10
Perdagangan Saham	12
Ekspor	14
Impor	16
Produksi Tanaman Bahan Makanan	17
Pariwisata	18
Upah Buruh	19
Pengangguran	20
Prospek Dunia Usaha	21

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	3
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	5
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate</i>	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	12
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shared Trading</i>	13
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	15
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	17
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Tourism Exchange</i>	18

Tabel 9	Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil per bulan buruh di bawah Mandor menurut Sektor / <i>Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Worker Below Supervisory level by Sector</i>	20
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	21
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen / <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	22

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) / <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	4
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	6
Gambar 3	Perbedaan M_0 , M_1 dan M_2 / <i>Money Supply of M_0, M_1 dan M_2</i>	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	9
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	16
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara / <i>Number of Foreign Tourist</i>	19

Perekonomian Indonesia pada triwulan II-2006 menunjukkan peningkatan sebesar 2,20 persen dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi di seluruh sektor dengan pertumbuhan tertinggi dicatat sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 5,03 persen. Tingginya peningkatan sektor ini terutama disebabkan oleh meningkatnya nilai tambah sub sektor pengangkutan, yaitu angkutan laut dan angkutan udara masing-masing sebesar 8,17 persen dan 6,89 persen. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y), PDB pada triwulan II - 2006 tumbuh sebesar 5,22 persen, lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,70 persen. Peningkatan pertumbuhan tersebut didorong oleh lebih tingginya pertumbuhan sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; konstruksi; pengangkutan dan komunikasi serta jasa-jasa dibandingkan pertumbuhan selama triwulan I-2006.

Laju inflasi selama triwulan II-2006 mencapai 0,87 persen, lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,05 persen. Inflasi selama triwulan II-2006 terjadi pada semua kelompok pengeluaran dengan pendorong utama kelompok sandang sebesar 2,66 persen, disusul kelompok kesehatan sebesar 1,42 persen.

Di bidang moneter, kondisi uang primer pada triwulan II-2006 berada pada posisi Rp 239,24 triliun, atau naik sebesar 3,16 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai posisi Rp 231,90 triliun. Pada periode yang sama posisi M1 juga mengalami peningkatan sekitar 7,68 persen, demikian pula M2 meningkat sebesar 3,06 persen.

Nilai tukar rupiah selama triwulan II-2006 secara rata-rata (di pasaran Jakarta) mencapai Rp 9.120 per dolar AS, atau menguat 189 poin dibanding rata-rata triwulan sebelumnya. Sementara perkembangan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) satu bulan keadaan Mei 2006 berada pada posisi 12,50 persen. Memasuki bulan terakhir triwulan II-2006, SBI satu bulan tidak mengalami perubahan dibanding bulan sebelumnya.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan I-2006 mencapai Rp 50,90 triliun atau meningkat sekitar 216,39 persen dibanding triwulan sebelumnya. Demikian pula Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami peningkatan sebesar 52,39 persen dengan total nilai mencapai US \$ 3,61 miliar .

Nilai ekspor selama triwulan II-2006 mencapai US \$24,47 miliar, atau meningkat sebesar 17,23 persen dibanding triwulan II-2005. Sementara nilai impor meningkat sebesar 4,21 persen dengan nilai sebesar US \$ 15,51 miliar. Pada triwulan II-2006 jumlah wisman yang datang ke Indonesia (melalui 13 pintu masuk) tercatat 1 023,1 ribu orang, atau menurun sebesar 2,18 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II-2006 tercatat sebesar 2,20 persen, sedikit meningkat jika dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya (2,14 persen). Perekonomian Indonesia yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan tahun 2000 pada triwulan II-2006 mengalami peningkatan (q to q) hingga nilai PDB menjadi sebesar Rp 457.721,5 miliar. Dibandingkan dengan pertumbuhan PDB pada triwulan I-2006, pertumbuhan pada triwulan II-2006 dialami oleh seluruh sektor tanpa terkecuali.

Meningkatnya nilai tambah sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 5,03 persen menjadi pendorong utama meningkatnya PDB pada triwulan II-2006 dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan nilai tambah sektor ini disebabkan meningkatnya nilai tambah subsektor pengangkutan, yaitu angkutan laut dan angkutan udara masing-masing sebesar 8,17 persen dan 6,89 persen. Sementara sektor industri pengolahan selama triwulan II-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 1,01 persen. Pertumbuhan ini jauh lebih baik dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Meningkatnya nilai tambah sektor industri ini, disebabkan oleh meningkatnya nilai tambah pada industri bukan migas sebesar 1,09 persen.

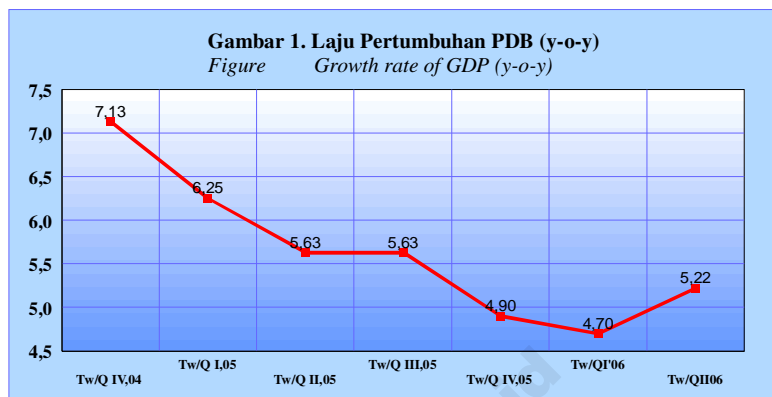
Apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y), perekonomian Indonesia pada triwulan II -2006 tumbuh sebesar 5,22 persen sedikit meningkat dibanding pertumbuhan triwulan I-2006 sebesar 4,70 persen maupun pertumbuhan triwulan IV-2005 sebesar 4,90 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi selama triwulan II-2006 tersebut disebabkan lebih tingginya pertumbuhan beberapa sektor seperti pertanian; pertambangan dan penggalian; konstruksi; pengangkutan dan komunikasi serta jasa-jasa dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I-2006.

Pertumbuhan tertinggi masih dipegang oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 13,29 persen, disusul sektor bangunan yang tumbuh sebesar 8,26 persen. Sementara pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian yang pada triwulan sebelumnya hanya sebesar 3,65 persen (y-o-y) pada triwulan II-2006 ini meningkat mencapai 5,43 persen. Sedangkan sektor industri pengolahan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDB tumbuh sebesar 3,05 persen, sedikit melambat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,09 persen. Penurunan pertumbuhan sektor industri pengolahan terutama disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan nilai tambah industri bukan migas sebesar 3,36 persen. Sektor pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar selama triwulan II-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 5,00 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya (y-o-y) sebesar 3,93 persen. Meningkatnya pertumbuhan sektor ini terutama karena meningkatnya pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan sebesar 6,84 persen, sedangkan pertumbuhan subsektor yang lain mengalami perlambatan, bahkan nilai tambah sub sektor kehutanan mengalami penurunan sebesar 0,70 persen, meskipun pertumbuhannya sudah lebih

Tabel : 1. **Produk Domestik Bruto**
Table : 1. **Gross Domestic Product**

Rincian Item (1)	2005 ^{xx)}			2006 ^{xxx)}	
	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II
	Qrt. II	Qrt. III	Qrt. IV	Qrt. I	Qrt. II
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB harga berlaku (Rp. miliar)	661 277,6	703 476,2	736 770,6	765 387,8	803 422,0
<i>GDP current market prices (billion rupiahs)</i>					
PDB harga konstan 2000 (Rp. miliar)	434 998,9	448 287,5	438 500,2	447 875,3	457 721,5
<i>GDP 2000 constnt market prices (billion rupiahs)</i>					
Pertumbuhan PDB (q to q)	1,69	3,05	- 2,18	2,14	2,20
Growth of GDP (q to q)					
Migas/ oil and Gas (%)	- 2,08	1,45	- 0,31	- 1,37	0,66
Non migas / Non Oil and Gas (%)	2,05	3,20	- 2,35	2,45	2,33
Sektor/ Sector (%)					
- Pertanian/ Agriculture	2,15	6,89	- 19,86	18,78	3,21
- Industri/ Industry	1,05	1,42	0,53	0,06	1,01
- Lainnya/ Others	1,89	2,86	1,33	- 0,46	2,51
Penggunaan / Expenditure (%)					
- Konsumsi rt/ Private consumptio	1,37	1,66	1,10	- 1,20	1,42
- Konsumsi pemerintah/ Government consumption	7,42	20,22	33,22	-34,44	25,13
- Investasi/ Investment	4,78	3,21	- 4,75	- 2,04	2,83
- Ekspor/ Export	4,68	5,08	2,49	- 1,58	5,00
- Impor/ Import	3,23	3,55	- 3,40	0,39	7,86
Komposisi PDB/ Compositio of GDP					
Migas / oil and Gas (%)	10,63	11,46	12,43	11,44	12,33
Non migas / Non Oil and Gas (%)	89,37	88,54	87,57	88,56	87,67
Sektor/ Sector (%)					
- Pertanian/Agriculture	13,93	14,28	11,12	13,51	13,29
- Industri/ Industry	27,87	27,16	29,29	28,80	28,91
- Lainnya/ Others	58,20	58,56	59,59	57,69	57,80
Penggunaan/Expenditure (%)					
- Konsumsi rt/ Private consumption	64,97	63,65	66,48	65,05	64,47
- Konsumsi pemerintah Government consumption	7,05	8,25	10,54	7,07	8,74
- Investasi/ Investment	22,22	21,98	21,79	21,35	21,45
- Ekspor/ Export	33,23	34,48	33,94	30,01	30,28
- Impor/ Import	30,23	30,82	27,01	24,99	26,37

Catatan/Note : x) Angka sementara/Preliminary figure
xx) Angka sangat sementara/Very Preliminary figure



baik bila dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I-2006 sebesar minus 1,35 persen.

Dilihat dari sisi penggunaan, atas dasar harga konstan tahun 2000 seluruh komponen PDB pada triwulan II-2006 mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya (*q to q*). Peningkatan tertinggi terjadi pada pengeluaran untuk konsumsi pemerintah sebesar 25,13 persen. Sementara impor dan ekspor barang dan jasa masing-masing meningkat sebesar 7,86 persen dan 5,00 persen. Dua komponen lainnya masing-masing pembentukan modal tetap domestik bruto dan pengeluaran konsumsi rumahtangga mencatat pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I-2006, berturut-turut sebesar 2,83 persen dan 1,42 persen.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), sebagian besar komponen pengeluaran mengalami peningkatan, kecuali komponen investasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 31,38 persen, disusul ekspor barang dan jasa dengan peningkatan sebesar 11,30 persen, impor sebesar 8,31 persen dan pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 2,99 persen. Sedangkan komponen investasi mengalami penurunan sebesar 0,98 persen.

KONTRIBUSI PDB

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDB pada triwulan II-2006 mencapai Rp 803.422,0 miliar. Industri pengolahan masih merupakan sektor penyumbang terbesar terhadap perekonomian Indonesia yaitu sebesar 28,91 persen terhadap total PDB. Sumbangan sektor industri pengolahan pada triwulan II-2006 lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang memberi kontribusi sebesar 28,80 persen

terhadap pembentukan PDB. Sektor lain yang cukup besar peranannya terhadap PDB adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 14,93 persen. Sementara sektor primer (pertanian) menempati urutan ketiga terbesar dengan kontribusi sebesar 13,29 persen. Kontribusi sektor pertanian menurun bila dibanding dengan triwulan sebelumnya yang menyumbang sebesar 13,51 persen.

Sementara menurut penggunaan, pada triwulan II-2006 sekitar 64,47 persen dari total PDB digunakan untuk konsumsi rumah tangga dengan nilai Rp 517.927,5 miliar. Penggunaan untuk konsumsi rumah tangga tersebut menurun dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 65,05 persen dari PDB. Di sisi lain, konsumsi pemerintah menggunakan sekitar 8,74 persen dan untuk investasi membutuhkan dana sekitar 21,45 persen dari PDB nasional. Sedangkan penggunaan PDB untuk kegiatan ekspor barang dan jasa, maupun impor barang dan jasa pada triwulan II - 2006, masing-masing teralokasi sebesar 30,28 persen dan 26,37 persen dari total PDB.

Tabel
Table : 2

Laju Inflasi
Inflation Rate
(2002=100)

Kelompok Group	2005		2006				
	Tw. II ¹⁾ Qrt. II	2005	Apr Apr	Mei May	Jun Jun	Tw. II ²⁾ Qrt. II	Jul Jul
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum/General	1,05	17,11	0,05	0,37	0,45	0,87	0,45
Bahan Makanan/ <i>Food</i>	0,65	13,91	-0,85	0,28	1,12	0,54	0,99
Makanan jadi, minuman, rokok & tembakau/ <i>Prepared food, beverages and tobacco products</i>	1,98	13,71	0,43	0,30	0,26	1,00	0,31
Perumahan/ <i>Housing</i>	1,22	13,94	0,42	0,30	0,32	1,05	0,21
Sandang/ <i>Clothing</i>	0,89	6,93	0,70	2,03	-0,08	2,66	0,36
Kesehatan/ <i>Health</i>	1,22	6,13	0,58	0,57	0,27	1,42	0,06
Pendidikan, rekreasi, dan Olah raga/ <i>Education, recreation and sports</i>	0,32	8,24	0,09	0,07	0,25	0,41	0,69
Transpor & komunikasi/ <i>Transportation and communication</i>	0,72	44,75	0,07	0,17	0,10	0,35	0,08

Catatan/Notes :

- 1) Persentase perubahan IHK bulan Juni 2005 terhadap IHK bulan Maret 2005
Percentage change of consumer price indices in June 2005 to consumer price indices in March 2005
- 2) Persentase perubahan IHK bulan Juni 2006 terhadap IHK bulan Maret 2006
Percentage change of consumer price indices in June 2006 to consumer price indices in March 2006

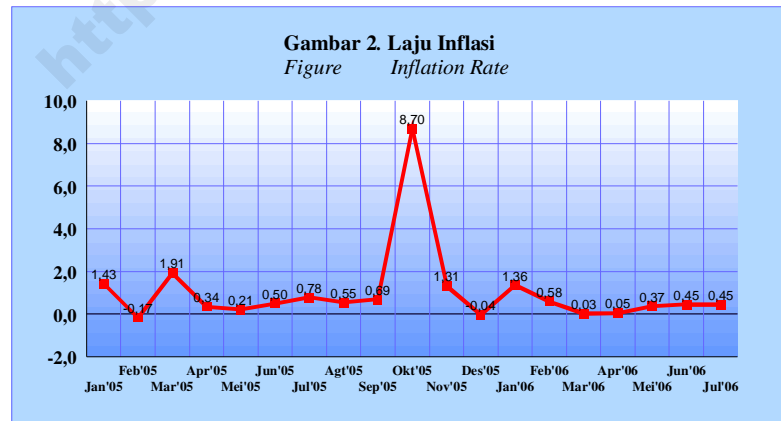
INFLASI

Laju inflasi selama triwulan II-2006 tercatat sebesar 0,87 persen (*q to q*), lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,05 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan II-2006 adalah kelompok sandang dengan laju inflasi sebesar 2,66 persen. Laju inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok kesehatan yaitu sebesar 1,42 persen.

Dari 45 kota di Indonesia pada triwulan II-2006, hampir semuanya mengalami perkembangan harga yang positif (inflasi) kecuali Batam, Pangkal Pinang, Cirebon, Gorontalo dan Ternate yang mengalami deflasi. Gorontalo mengalami deflasi terbesar yaitu 0,99 persen. Sementara kenaikan harga tertinggi terjadi di Banjarmasin yang mencapai angka 6,15 persen, kemudian di Sampit sebesar 3,94 persen, disusul Palangkaraya sebesar 3,68 persen. Sedangkan inflasi terendah terjadi di Manado yaitu sebesar 0,05 persen. Memasuki bulan Juli 2006 perkembangan harga yang positif (inflasi) terjadi di 39 kota di Indonesia sementara 6 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Palu 3,65 persen dan inflasi terendah di Surakarta 0,02 persen. Sedangkan deflasi terbesar di Lhokseumawe sebesar 3,05 persen, dan deflasi terkecil di Palangkaraya 0,03 persen.

Selama triwulan II-2006 laju inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar 0,45 persen. Angka tersebut terutama didorong oleh meningkatnya harga pada kelompok bahan makanan sebesar 1,12 persen. Sedangkan pada bulan April dan Mei 2006 terjadi inflasi masing-masing sebesar 0,05 persen dan 0,37 persen.

Pada bulan Juli 2006 berdasarkan penghitungan IHK di 45 kota, terjadi laju inflasi sebesar 0,45 persen. Angka tersebut terjadi karena adanya kenaikan pada semua kelompok barang dan jasa. Kelompok bahan makanan memberikan inflasi



terbesar yaitu sebesar 0,99 persen dan kelompok kesehatan memberikan andil terkecil sebesar 0,06 persen.

Uang primer yang terdiri dari uang kartal yang diedarkan, giro bank, serta giro perusahaan dan perorangan, pada triwulan II-2006 secara rata-rata berada pada posisi Rp 239,24 triliun. Posisi pada triwulan ini lebih tinggi 3,16 persen dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai sekitar Rp 231,90 triliun. Pada bulan April posisi uang primer sempat menurun dibanding bulan Maret, dimana tercatat 230,63 triliun, lebih rendah 3,25 triliun atau turun 1,39 persen. Walaupun selama triwulan II-2006 posisi uang primer selalu mengalami peningkatan setiap bulannya. Kebutuhan uang primer pada bulan Juni tercatat sebesar Rp 247,74 triliun, kenaikan yang cukup tinggi, ini berarti kebutuhan uang primer pada bulan tersebut naik hingga lebih dari Rp 8,40 triliun dari bulan Mei 2006.

Pada Triwulan II-2006, uang beredar M1 naik dibanding dengan keadaan pada triwulan I-2006 sebesar 7,68 persen. Uang beredar M2 juga mengalami peningkatan sebesar 3,06 persen. Komposisi M1 terhadap uang beredar di bulan April berada pada angka sekitar 23 persen dan pada bulan Mei dan Juni berada pada angka lebih dari 24 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu, besaran M1 dan M2 masing-masing tumbuh 17,46 persen dan 16,60 persen. Ini mengindikasikan bahwa transaksi yang dilakukan masyarakat selama bulan April-Juni tahun 2006 meningkat.

Gambaran untuk bulan April 2006, besaran uang beredar M1 dan M2 berada di posisi Rp 282,40 triliun dan Rp 1.198,01 triliun. Besaran M1 mengalami kenaikan sebesar 1,84 persen dari posisi Maret 2006. Demikian pula besaran M2 mengalami sedikit kenaikan 0,25 persen. Besaran M1 naik karena komponen uang kartal dan uang giral naik cukup signifikan dibanding bulan sebelumnya. Hal ini berpengaruh positif terhadap besaran M2. Di samping itu kenaikan besaran M2 juga dikarenakan oleh komponen kuasi berupa Rupiah pada bulan April 2006 sekitar Rp 3,75 triliun walaupun pada komponen kuasi valas pada April 2006 mengalami penurunan sekitar Rp 5,91 triliun.

Besaran M1, pada Mei 2006 naik sebesar 7,88 persen, sedangkan besaran M2 naik sebesar 3,30 persen, sehingga menempatkan dimensi moneter tadi pada posisi Rp 304,66 triliun dan Rp 1.237,50 triliun. Jika diperhatikan, rasio M1 terhadap M2, memperlihatkan adanya kenaikan dari besaran rasio di bulan sebelumnya, ini mencerminkan adanya kenaikan *aggregate demand* yang tercipta di masyarakat.

Kenaikan uang beredar M2 masih berlanjut hingga akhir triwulan II-2006, yang menempatkan besaran moneter tadi pada posisi Rp 1.253,76 triliun. Demikian pula dengan uang beredar M1 meningkat menjadi Rp 313,15 triliun atau naik 2,79

MONETER

Tabel : 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI
Table Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate

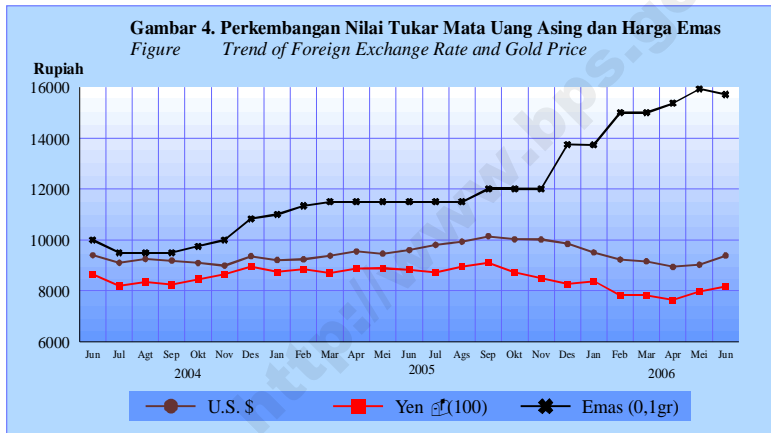
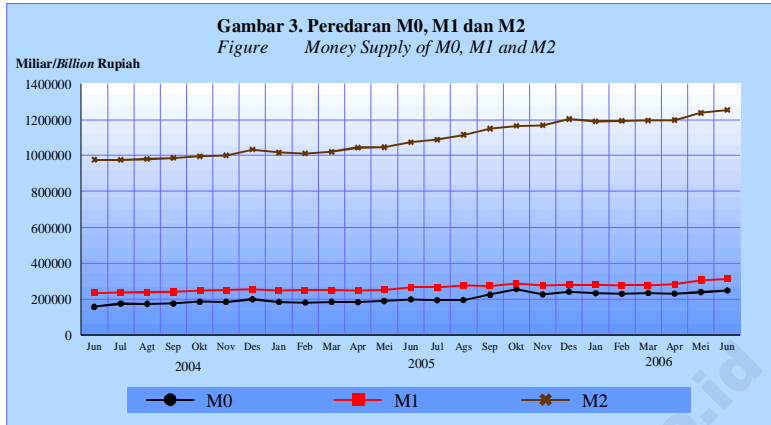
Uraian Description	2005	2006			
	Tw. II Qrt. II	Apr Apr	Mei May	Jun Jun	Tw. II Qrt. II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
M0 (Miliar/Billion Rupiah)	190 174	230 627	239 341	247 742	239 237
M1 (Miliar/Billion Rupiah)	255 477	282 400	304 663	313 153	300 072
M2 (Miliar/Billion Rupiah)	1 054 710	1 198 013	1 237 504	1 253 757	1 229 758
Nilai tukar rupiah ¹⁾ Rupiah Exchange Rate	9 540	8 944	9 027	9 389	9 120
SBI (1 bulan) BI Certificate (1 month)	7,97	12,74	12,50	12,50	12,58

Catatan/Note : 1) di pasaran Jakarta/ in Jakarta market
 Sumber/source : Bank Indonesia

persen dari bulan sebelumnya. Pada bulan terakhir ini, rasio dua indikator moneter tadi kembali naik seiring dengan naiknya *aggregate demand* masyarakat untuk melakukan transaksi pada bulan terakhir triwulan II-2006.

Pada triwulan II-2006, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS cukup menguat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara rata-rata nilai tukar rupiah di pasaran Jakarta dalam triwulan ini mencapai Rp 9.120 per dollar AS atau menguat 189 poin dari rata-rata posisi pada triwulan sebelumnya. Menguatnya nilai Rupiah tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utama menguatnya Rupiah tersebut adalah terkait dengan faktor fundamental yaitu besarnya surplus dalam neraca pembayaran walaupun permintaan domestik dalam dua bulan terakhir meningkat namun diimbangi dengan meningkatnya nilai ekspor dan tingginya aliran masuk portofolio asing. Selain itu, menariknya imbal hasil penanaman instrumen keuangan Rupiah, semakin beragamnya instrumen penanaman di Rupiah, dan faktor risiko yang menurun ditengarai merupakan faktor pendorong derasnya aliran modal portofolio ke Indonesia.

Sementara dari sisi eksternal, penguatan tersebut sejalan dengan pergerakan beberapa mata uang regional, bahkan dengan skala penguatan yang tertinggi. Apresiasi mata uang regional ditopang oleh aliran dana asing (*inflows*) yang cukup deras ke kawasan regional terutama untuk investasi di pasar saham (*stock*). Aliran dana tersebut didukung oleh ekspektasi positif atas pertumbuhan ekonomi dan ekspor di kawasan regional.



Pergerakan kurs rupiah bulanan mencatat pada April 2006 rupiah menguat sebanyak 215 *point*. Selanjutnya pada Mei 2006, nilai tukar rupiah terapresiasi dari posisi bulan sebelumnya. Secara *point to point*, rupiah terapresiasi sebanyak 83 *point*, yaitu dari Rp 8.944 per dollar AS pada April 2006 menjadi Rp 9.027 per dollar AS pada Mei 2006. Sampai akhir triwulan II-2006, nilai tukar rupiah kembali terapresiasi. Dari data *point to point*, tercatat pada Juni 2006 rupiah berada di posisi Rp. 9.389 per dollar AS. Ini berarti rupiah terapresiasi hingga 362 *point* atau naik 4,01 persen dari bulan sebelumnya.

Sementara itu, nilai tukar rupiah per minggu berfluktuasi dengan kecenderungan menguat pada minggu-minggu di bulan terakhir triwulan II-2006. Volatilitas gerakan kurs rupiah per minggunya selama triwulan I-2006 ini memperlihatkan bahwa rupiah mulai membaik. Sejak minggu pertama bulan Januari 2006 rupiah mulai menguat, dimana berada pada posisi Rp 9 670 per dollar AS hingga pada minggu terakhir triwulan II-2006 rupiah berada pada posisi Rp 9.353 per dollar AS atau menguat sebanyak 317 poin.

Relatif terjaganya kestabilan makroekonomi tidak terlepas dari konsistensi kebijakan ekonomi yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah. Dari sisi kebijakan moneter, dalam upaya mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, selama triwulan II-2006 Bank Indonesia mempertahankan suku bunga SBI sebesar 12,58 persen. Secara umum, pelaksanaan kebijakan moneter selama triwulan II-2006 tersebut berjalan cukup baik. Suku bunga perbankan (baik deposito maupun kredit) relatif stabil sejalan dengan *stance* BI Rate yang tidak berubah.

Secara *point to point*, suku bunga SBI 1 bulan keadaan April 2006 berada pada posisi 12,74 persen, lebih tinggi 1 bps daripada suku bunga Maret 2006 dimana saat itu berada pada posisi 12,73 persen. Seiring dengan hal ini, SBI periode 3 bulan mengalami penurunan dengan besaran 8 bps sehingga berada di posisi 12,65 persen. Tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan pada bulan Mei berada pada posisi 12,50 persen, lebih rendah 24 bps dan untuk jangka waktu 3 bulan tidak berubah dibandingkan bulan sebelumnya. Memasuki bulan terakhir triwulan II-2006, SBI 1 bulan tidak berubah dibanding bulan sebelumnya dan SBI 3 bulan mengalami penurunan menjadi 12,16 persen.

Sementara itu, suku bunga deposito 1 bulan dan deposito 3 bulan pada bank umum diawal triwulan II-2006 berada pada level 11,51 persen dan 12,03 persen terus disesuaikan mengikuti perkembangan SBI 1 bulan dan 3 bulan. Hingga bulan terakhir triwulan II-2006 suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan masing-masing telah diturunkan menjadi 11,34 persen dan 11,70 persen.

INVESTASI

Perkembangan investasi selama triwulan II-2006, pada sisi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menunjukkan adanya peningkatan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan II-2006 ini total nilai PMDN yang terkumpul sekitar Rp 50,90 triliun. Nilai investasi domestik ini naik hingga 216,39 persen atau secara absolut naik Rp 34,81 triliun dari posisi di triwulan sebelumnya senilai Rp 16,09 triliun. Investasi asing yang diukur berdasarkan nilai *foreign direct investment (FDI)*, yang selanjutnya disebut Penanaman Modal Asing (PMA) juga mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yaitu naik sebesar 52,26 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan II-2006 menjadi 3,61 miliar dollar AS. Pada triwulan ini investasi domestik banyak

dilakukan pada sektor industri pengolahan terutama industri kertas, kimia & farmasi dan sektor pertanian. Selain itu, sektor yang juga mendapatkan cukup banyak kucuran dana investasi dalam negeri adalah sektor listrik, perdagangan & jasa-jasa lainnya. Sementara itu, sebagian besar PMA diserap oleh sektor industri pengolahan terutama industri mineral-non logam dan sektor bangunan.

Perkembangan investasi PMDN bulanan selama triwulan II-2006 adalah sebagai berikut, pada April 2006 nilai PMDN tercatat sekitar Rp 17,41 triliun. Penggalangan dana investasi ini meningkat sangat drastis dibanding bulan Maret 2006, yaitu naik hingga 119,89 persen atau sebesar Rp 9,49 triliun. Dana investasi domestik yang ditanamkan selama bulan Mei 2006 jumlahnya meningkat menjadi Rp 23,32 triliun atau meningkat lebih dari 33 persen dari bulan sebelumnya. Namun PMDN mengalami penurunan yang sangat drastis sekali yaitu sebesar 56,39 persen pada bulan terakhir triwulan II-2006 dengan nilai investasi hanya mencapai Rp 10,17 triliun.

PMDN pada triwulan II-2006 sebagian besar terserap di Kawasan Timur Indonesia dari pada di Kawasan Barat Indonesia yaitu 68,70 persen berbanding 31,30 persen. PMDN di Kawasan Timur Indonesia dengan tingkat penyerapan tertinggi berada di propinsi Kalimantan Timur dengan tingkat penyerapan 93,43 persen, diikuti propinsi Kalimantan Barat sebesar 6,03 persen dari total nilai PMDN di Kawasan Timur Indonesia sebesar Rp 34,97 triliun. Sementara PMDN di Kawasan Barat Indonesia sebagian besar berada di propinsi Sumatera Utara dengan tingkat penyerapan sebesar 28,39 persen dari total nilai PMDN di Kawasan Barat Indonesia sebesar Rp 15,93 triliun.

Nilai PMA bulan April 2006 tercatat sebesar US \$ 0,77 miliar. Angka ini jauh lebih rendah dari nilai PMA yang masuk selama Maret 2006 senilai US \$ 1,10 miliar. Aliran dana PMA yang masuk mengalami penurunan pada bulan kedua triwulan II-2006. Nilai PMA yang masuk pada Mei 2006 menurun menjadi US \$ 0,52 miliar. Pada bulan terakhir triwulan II-2006 nilai PMA meningkat lagi hingga mencapai US \$ 2,32 miliar.

Jika pada PMDN triwulan II-2006 sebagian besar terserap di Kawasan Timur Indonesia sebaliknya yang terjadi pada PMA triwulan II-2006 sebagian besar terserap di Kawasan Barat Indonesia yaitu sebesar 85,28 persen. PMA di Kawasan Barat Indonesia didominasi oleh dua wilayah utama yang banyak menjadi tujuan PMA seluruhnya yaitu Jawa Timur yang mampu menyerap hingga 30,09 persen kemudian Jawa Barat mampu menyerap 23,25 persen dari total PMA yang masuk di Kawasan Barat Indonesia sebesar US \$ 3,08 miliar. Sedangkan untuk pulau Sumatera, PMA yang masuk terutama didominasi oleh propinsi Sumatera Utara dan Riau yang masing-masing mampu menyerap sebesar 12,11 persen dan 7,53 persen dari total PMA yang masuk ke Kawasan Indonesia Barat.

Tabel : 4. **PMDN dan PMA**
Table : 4. **Domestic and Foreign Investment**

Uraian Description	2005		2006		
	Tw. II Qrt. II	Apr Apr	Mei May	Jun Jun	Tw. II Qrt. II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PMDN/ Domestic Investment					
- Nilai/ Value (Miliar/ Billion rupiahs)	15 452,2	17 413,9	23 318,4	10 168,6	50 900,9
PMA/ Foreign Investment					
- Nilai/ Value (Juta/ million US \$)	1 645,2	774,6	515,1	2 318,5	3 608,2

Sumber : - BKPM-Badan Koordinasi Penanaman Modal/Investment Coordinating Board
Source - SEKI, Bank Indonesia / Indonesian Financial Statistics

PERDAGANGAN SAHAM

Jumlah emiten saham di pasar modal selama triwulan II-2006 mengalami peningkatan sebesar 2,35 persen dibanding triwulan II-2005, atau meningkat dari 1.277 perusahaan menjadi 1.307 perusahaan. Pada awal triwulan II-2006, jumlah emiten saham tercatat 435 perusahaan. Jumlah emiten bertambah satu menjadi 436 perusahaan pada bulan berikutnya, dan bertahan sampai dengan bulan Juni. Sementara jumlah emisi saham yang diterbitkan selama triwulan II-2006 tercatat 2.999 miliar lembar dengan nilai emisi saham sebanyak Rp. 818.424 miliar. Nilai emisi ini lebih besar 4,65 persen jika dibandingkan dengan nilai yang diemisikan pada triwulan II tahun sebelumnya.

Di Bursa Efek Jakarta (BEJ), jumlah saham yang ditransaksikan pada triwulan II-2006 mencapai 126.244 juta lembar, dengan nilai transaksi Rp. 342.484 miliar. Selama triwulan ini, nilai emisi saham yang ditransaksikan di BEJ per bulan meningkat dengan pesat. Nilai saham yang ditransaksikan pada bulan April tercatat sebanyak Rp 39.488 miliar. Nilai transaksi ini naik sebesar 12,46 persen dari yang diperdagangkan pada bulan sebelumnya. Perdagangan saham meningkat kembali pada bulan Mei dengan nilai transaksi Rp. 61.111 miliar atau meningkat 54,76 persen. Pada akhir triwulan II-2006 di BEJ kembali dikejutkan dengan lonjakan perdagangan saham hampir mencapai 4 kali lipat transaksi bulan sebelumnya, dengan nilai transaksinya menjadi Rp. 241.885 miliar meskipun jumlah saham yang ditransaksikan turun 56,91 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan II tahun sebelumnya jumlah saham yang diperdagangkan pada triwulan II-2006 mengalami peningkatan sebesar 54,93 persen diikuti dengan peningkatan nilai transaksinya sebesar 212,12 persen.

Sementara itu di Bursa Efek Surabaya (BES), jumlah emisi saham yang ditransaksikan pada triwulan II-2006 sebanyak 3.271 juta lembar dengan nilai yang ditransaksikan sebesar Rp. 5.146 miliar. Sebagaimana di BEJ, transaksi saham di BES juga meningkat cukup pesat setiap bulannya. Pada bulan April 2006 saham yang ditransaksikan baru mencapai Rp. 298 miliar. Pada bulan berikutnya perdagangan saham di BES naik drastis 4 kali lipat lebih dibandingkan bulan April 2006 dengan nilai transaksi Rp. 1.235 miliar. Meskipun jumlah saham yang diperdagangkan turun 42,23 persen, namun nilai transaksinya tetap naik 192,55 persen menjadi Rp. 3.613 miliar pada bulan Juni 2006.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEJ pada triwulan II-2006 mencapai angka 1.368,22 poin, atau terdapat kenaikan sekitar 271,32 poin jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Namun jika dilihat pergerakan IHSG per bulan terdapat penurunan setiap bulannya. Dimulai pada bulan April yang bergerak di sekitar 1.464,40 poin, kemudian bulan Mei bergerak di sekitar 1.330,00 poin, dan secara rata-rata ditutup pada bulan Juni pada posisi 1.310,26 poin.

Tabel : 5. **Perdagangan Saham**
Table : 5. **Shares Trading**

Uraian Description	2005				2006			
	Apr Apr	Mei May	Juni June	Tw. II Qrt. II	Apr Apr	Mei May	Jun June	Tw.II Qrt.II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pasar Modal /								
<i>Stock Exchange</i>								
Jakarta								
- Jumlah saham / Volume (juta lembar / million pcs)	28 099	26 779	26 604	81 482	39 752	60 446	26 046	126 244
- Nilai saham / Value (Rp. Miliar / Billion)	28 043	53 933	27 752	109 728	39 488	61 111	241 885	342 484
- IHSG Composite Stocks Price Index	1.080,17	1.088,17	1.122,37	1 096,90	1 464,40	1.330,00	1.310,26	1.368,22
Surabaya								
- Jumlah saham / Volume (juta lembar / million pcs)	331	3 148	3 824	7 303	835	1 544	892	3 271
- Nilai saham / Value (Rp. Miliar / Billion)	166	722	959	1 847	298	1 235	3 613	5 146
- IHSG Composite Stocks Price Index	555,83	568,54	599,17	574,51	768,70	717,48	689,60	725,26

Sumber / Source : Bapepam

Pergerakan IHSG yang ditunjukkan di BES pada triwulan II-2006 memiliki kemiripan dengan di BEJ, meskipun angkanya tidak setinggi di BEJ. Angka IHSG tersebut bergerak di sekitar 768,70 poin pada bulan April, kemudian 717,48 poin pada Bulan Mei, dan ditutup pada posisi 689,60 poin pada bulan Juni. Secara rata-rata terdapat peningkatan indeks dari 574,51 poin pada triwulan II-2005 menjadi 725,26 poin pada triwulan II-2006.

EKSPOR

Nilai ekspor Indonesia pada bulan Juni 2006 mencapai US \$ 8.483,4 juta yang hingga kini merupakan ekspor tertinggi selama tahun 2006. Jika dibandingkan dengan ekspor bulan Mei sebesar US \$ 8.342,0 juta, nilai ekspor bulan Juni 2006 mengalami peningkatan sebesar 1,70 persen. Penyebab utama meningkatnya ekspor bulan Juni adalah meningkatnya ekspor non migas sebesar 2,38 persen. Sedangkan ekspor migas turun sebesar 0,82 persen, terutama pada hasil minyak dan gas, namun ekspor minyak mentah justru naik 30,73 persen meskipun harga rata-rata minyak mentah Indonesia di pasar dunia turun dari US \$ 70,01 per barel pada bulan Mei 2006 menjadi US \$ 67,85 per barel pada bulan Juni 2006. Jika dilihat secara kumulatif, kinerja ekspor selama triwulan II-2006 dan Semester I-2006 jauh lebih baik. Total nilai ekspor Indonesia selama triwulan II-2006 lebih baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2005, yaitu meningkat sebesar 17,23 persen. Kinerja ekspor juga cukup baik selama semester I-2006 dibanding semester I-2005, yaitu mencapai 15,14 persen, atau meningkat dari US \$ 40.787,7 juta menjadi US \$ 46.918,7 juta.

Ekspor komoditi non migas selama triwulan II-2006 terjadi peningkatan 17,28 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Namun kontribusinya terhadap total nilai ekspor tetap stabil masih sekitar 78,50 persen. Dukungan ekspor non migas diperoleh dari beberapa sektor penting, diantaranya sekitar 66 persen merupakan sektor industri dan sekitar 3 persen dari sektor pertanian. Kondisi yang sama terjadi pada semester I-2006, nilai ekspor non migas meningkat sebesar 14,40 persen dibandingkan semester I-2005, sementara peranannya masih berkisar 78 persen. Di sisi lain, ekspor komoditi migas yang sempat turun pada bulan Juni, ternyata selama triwulan II-2006 terjadi peningkatan sebesar 17,06 persen dibandingkan triwulan II-2005. Hal yang sama juga dialami pada kumulatif semester I-2006, nilai ekspor migas meningkat sebesar 17,83 persen dibandingkan dengan semester I tahun sebelumnya.

Meskipun sempat tergeser kedudukannya oleh Amerika Serikat pada bulan Mei 2006, namun selama triwulan II-2006, Jepang masih merupakan negara terbesar yang mampu menyerap komoditi ekspor non migas Indonesia, kemudian menyusul Amerika Serikat dan Singapura. Jika dibandingkan dengan triwulan II-2005 nilai ekspor non migas ke Jepang selama triwulan II-2006 meningkat sebesar 19,38 persen, menjadi US \$ 2.854,7 juta. Ekspor ke Amerika Serikat juga meningkat sebesar 18,27 persen, menjadi US \$ 2.679,1 juta. Sementara ekspor ke Singapura

hanya meningkat sebesar 7,42 persen, menjadi US \$ 2.107,3 juta. Dari sisi kontribusinya, ekspor non migas ke Jepang dan Amerika Serikat pada triwulan II-2006 dibandingkan triwulan II-2005 masih stabil masing-masing sekitar 15 persen dan 14 persen terhadap total nilai ekspor non migas. Sedangkan ekspor ke Singapura turun sedikit dari 11,98 persen menjadi 10,97 persen. Nilai ekspor non migas ke Jepang pada kumulatif semester I-2006 mencapai US \$ 5.297,6 juta, ke Amerika Serikat sebanyak US \$ 5.209,3 juta, kemudian ke Singapura US \$ 3.832,3 juta. Bila dilihat pertumbuhannya, selama semester I-2006 ekspor non migas ke Jepang dan Amerika Serikat masing-masing meningkat sekitar 12 persen dibandingkan semester I tahun sebelumnya, kontribusinya sama-sama sedikit menurun meskipun masih berkisar 14 persen. Sementara ekspor non migas ke Singapura hanya meningkat sebesar 8,24 persen, namun kontribusinya turun dari 11,09 persen menjadi 10,50 persen.

Tabel : 6. **Ekspor - Impor**
Table : 6. **Export - Import**

Rincian Items	2005	2006 ^{x)}			
	Tw. II Qrt. II	Apr Apr	Mei May	Jun Jun	Tw. II Qrt. II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor/Export					
- Jumlah/Total (US \$ Juta/Million)	20 870,1	7 641,3	8 342,0	8 483,4	24 466,7
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/Million)	4 489,4	1 692,0	1 789,1	1 774,4	5 255,5
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/Million)	16 380,7	5 949,3	6 552,9	6 709,0	19 211,2
- Pertanian/Agricultural (%)	3,24	3,17	2,50	3,85	3,18
- Industri/Industry (%)	66,40	67,57	66,69	66,41	66,87
- Amerika Serikat/USA (%)	13,83	13,84	13,89	14,12	13,95
- Jepang/Japan (%)	14,60	15,06	13,52	15,89	14,82
- Singapura/Singapore (%)	11,98	10,47	10,61	12,04	11,07
Impor/Import					
- Jumlah/Total (US \$ Juta/Million)	14 883,1	4 779,7	5 061,1	5 668,2	15 509,0
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/Million)	4 196,4	1 443,5	1 693,4	2 139,1	5 276,0
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/Million)	10 686,7	3 336,2	3 367,7	3 529,1	10 233,0
- Bahan baku/Raw materials (%)	77,81	74,35	75,94	81,35	77,43

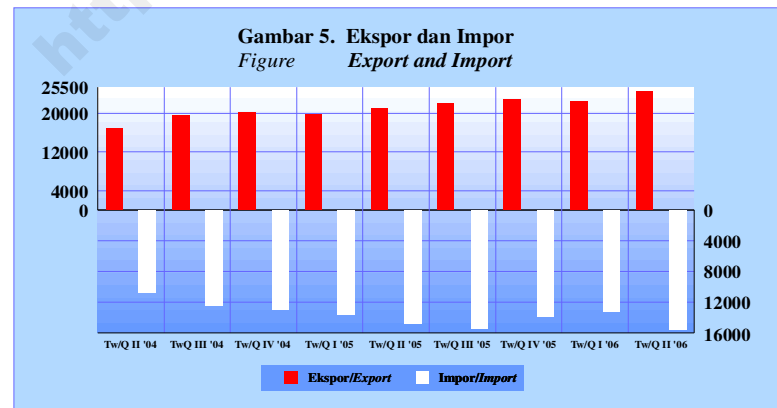
Catatan/Note : x) Angka Sementara/Preliminary figure

IMPOR

Nilai impor Indonesia selama triwulan II-2006 tercatat US \$ 15.509,0 juta, atau meningkat sebesar 4,21 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh meningkatnya impor migas sebesar 25,73 persen, sedangkan nilai impor non migas turun sebesar 4,25 persen. Peningkatan impor migas lebih disebabkan oleh peningkatan impor hasil minyak yang cukup tinggi yaitu 41,24 persen, hingga mencapai US \$ 3.059,2 juta melebihi impor minyak mentah sebesar US \$ 2.185,2 juta. Peranan impor migas yang biasanya di bawah 30 persen, pada triwulan II-2006 ini bergeser menjadi 34,02 persen.

Secara kumulatif, nilai impor Indonesia selama semester I-2006 mencapai US \$ 28.836,0 juta atau naik hanya 1,31 persen dibandingkan semester I tahun sebelumnya yang sebesar US \$ 28.463,2 juta. Melemahnya kenaikan impor ini tidak terlepas dari turunnya impor komoditi non migas terutama impor bahan baku/penolong yang merupakan kontributor tertinggi impor Indonesia, yaitu turun sebesar 0,18 persen, dari US \$ 22.254,7 juta. Melemahnya impor bahan baku/penolong ini dikhawatirkan dapat beresiko memperlambat ekspor pada masa depan. Di sisi lain impor barang konsumsi meningkat 12,05 persen, menjadi US \$ 2.423,0 juta. Sedangkan impor barang modal yang sering dijadikan salah satu petunjuk aliran modal tetap ke dalam negeri tumbuh sebesar 3,75 persen menjadi US \$ 4.197,9 juta.

Negara pemasok impor komoditi non migas terbesar pada triwulan II-2006 ditempati oleh China dengan nilai US \$ 1.267,2 juta, atau 12,38 persen terhadap total impor non migas, diikuti Jepang sebanyak US \$ 1.152,9 juta (11,27 persen) dan Amerika Serikat US \$ 1.057,5 juta (10,33 persen). Namun pada kumulatif semester I-2006 Jepang bergeser ke posisi pertama dengan nilai US \$ 2.548,5 juta (12,83 persen), disusul China sebanyak US \$ 2.334,5 juta (11,75 persen) dan Amerika Serikat sebesar US \$ 1.975,2 juta (9,94 persen).



**PRODUKSI
TANAMAN
BAHAN
MAKANAN**

Produksi padi Indonesia pada periode Mei - Agustus tahun 2006 diperkirakan mencapai 18.470 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 0,17 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 18.501 ribu ton. Penurunan ini terjadi pada produksi padi sawah dan padi ladang, masing-masing sebesar 0,34 persen dan 7,51 persen. Jika dibandingkan dengan periode Januari - April 2006 produksi padi pada empat bulan terakhir ini mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 28,29 persen.

Untuk produksi jagung pada periode Mei - Agustus 2006 hanya sebesar 3.033 ribu ton, atau mengalami penurunan sebesar 52,71 persen dibandingkan dengan empat bulan sebelumnya yang telah mencapai 6.413 ribu ton. Demikian pula bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya untuk periode yang sama, yaitu mengalami penurunan sebesar 6,10 persen. Sedangkan produksi ubi kayu pada periode Mei - Agustus 2006 adalah sebesar 8.875 ribu ton, yang berarti mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 128,91 persen jika dibandingkan dengan periode Januari - April 2006, dan mengalami kenaikan sebesar 4,56 persen dibandingkan dengan periode Mei - Agustus 2006. Sementara produksi tanaman bahan makanan yang lain, seperti ubi jalar, kacang tanah dan kedelai masih di bawah satu juta ton, yaitu masing-masing sebesar 699 ribu ton, 301 ribu ton dan 309 ribu ton. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, hanya ubi jalar yang mengalami sedikit kenaikan (0,14 persen). Sementara kacang tanah dan kedelai mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,75 persen dan 7,21 persen.

Tabel : 7 **Produksi Tanaman Bahan Makanan**
Table : 7 **Production of Food Crop**
(000 Ton)

Komoditi Commodity (1)	2005 ^{x)}			2006 ²⁾	
	Jan-Apr (2)	Mei-Agt (3)	Sep-Des (4)	Jan-Apr (5)	Mei-Agt (6)
Padi/Paddy ¹⁾	24 826	18 501	10 824	25 757	18 470
Padi sawah/Wetland paddy ¹⁾	22 358	18 298	10 712	23 367	18 235
Padi ladang/Dryland paddy ¹⁾	2 468	253	112	2 390	234
Jagung/Maize	6 547	3 230	2 747	6 413	3 033
Ubi kayu/Cassava	3 401	8 488	7 432	3 877	8 875
Ubi jalar/Sweet potatoes	593	698	566	591	699
Kacang tanah/Peanuts	335	316	185	357	301
Kedelai/Soyabeans	201	333	274	204	309

Catatan : 1) Produksi gabah kering giling (GKG)/Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling
2) Angka Ramalan II/The second forecast

PARIWISATA

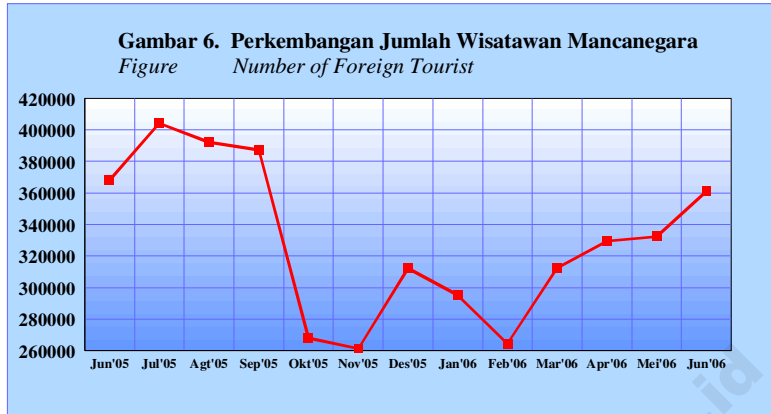
Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia melalui 13 pintu masuk selama triwulan II-2006 sebesar 1 023,1 ribu orang atau mengalami penurunan sebesar 2,18 persen bila dibandingkan jumlah wisman selama triwulan II tahun sebelumnya yang telah mencapai 1.045,9 ribu orang. Namun jika dibandingkan dengan triwulan I-2006, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia pada triwulan II-2006 mengalami kenaikan sebesar 17,35 persen yaitu dari 871,8 ribu orang menjadi 1 023,1 ribu orang. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena situasi keamanan yang sudah mulai kondusif.

Meningkatnya jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia berpengaruh terhadap Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 10 Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pada periode Januari - Juni 2006 TPK di 10 DTW tercatat sebesar 44,34 persen atau turun sekitar 1,71 persen dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Penurunan TPK Hotel berbintang terjadi di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Sulawesi Utara. Provinsi yang mengalami penurunan terbesar adalah Bali yaitu 50,75 persen pada periode Januari - Juni 2005 menjadi 41,01 persen pada periode Januari - Maret 2006, atau turun sebesar 9,74 persen. Sementara provinsi yang mengalami kenaikan adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, DKI Jakarta, D.I.Yogyakarta dan Sulawesi Selatan. Namun yang mengalami kenaikan terbesar pada periode Januari - Juni 2006 adalah Sulawesi Selatan, yaitu sebesar 7,68 persen.

Tabel : 8 **Perkembangan Pariwisata**
Table **Tourism Exchange**

Rincian Specification (1)	Tw II/ Qrt II		2005		Tw II/ Qrt II		2006	
	2005 (2)	Apr (3)	Mei (4)	Jun (5)	2006 (6)	Apr (7)	Mei (8)	Jun (9)
Jumlah wisman (orang) ¹⁾ Number of foreign tourist (person) ¹⁾	1 045 871	333 694	343 911	368 266	1 023 099	329 527	332 445	361 127
TPK hotel berbintang (%) ²⁾ Room occupancy rate of classified hotels (%) ²⁾	46,05 ³⁾	46,36	44,67	46,36	44,34 ³⁾	44,19	45,11	46,16
Rata-rata lama menginap (hari) ²⁾ : Average length of stay (day) ²⁾ :								
- Tamu asing / Foreign Domestic guests	3,23 ³⁾	3,21	3,30	3,02	3,54 ³⁾	3,88	3,33	3,63
- Tamu dalam negeri Domestic guests	1,69 ³⁾	1,72	1,69	1,63	1,96 ³⁾	2,07	2,03	1,82
- Tamu asing & dalam negeri foreign and domestic guests	2,03 ³⁾	2,06	2,06	1,92	2,32 ³⁾	2,49	2,36	2,21

Catatan / Note : 1) 13 pintu masuk / 13 in gate
2) 10 DTW / 10 Main Tourist Destination
3) Januari-Juni / January-June



Jika jumlah wisman dan TPK hotel berbintang di 10 DTW mengalami penurunan, sebaliknya rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 10 DTW Indonesia mengalami peningkatan. Pada periode Januari - Juni 2005 rata-rata lama menginap sebesar 2,03 hari naik menjadi 2,32 hari pada periode Januari - Juni 2006, dengan rata-rata lama menginap tamu asing sebesar 3,54 hari dan tamu dalam negeri sebesar 1,96 hari. Jika dirinci menurut provinsi, rata-rata lama menginap tertinggi masih terjadi di Bali dengan rata-rata lama menginap selama periode Januari - Juni 2006 sebesar 3,81 hari atau mengalami kenaikan 0,01 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara rata-rata lama menginap terendah terjadi di provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,42 hari.

Sampai dengan triwulan II-2005, tingkat upah buruh di sektor pertambangan non migas jauh lebih tinggi (mencapai lebih dari dua kali lipat) dibandingkan dengan upah yang diterima para buruh dari sektor lainnya. Tingginya upah buruh pertambangan non migas ini terjadi karena pada umumnya buruh di sektor ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan buruh di sektor industri atau hotel. Tingkat upah buruh di sektor industri pada triwulan II-2005 tercatat sekitar Rp. 906,3 ribu dan sektor hotel sekitar Rp. 804,7 ribu. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2004, terjadi peningkatan upah buruh pada sektor industri dan sektor hotel masing-masing sekitar 6,2 persen dan 4,8 persen.

UPAH BURUH

Jika dilihat dari upah riil (sudah terbebas dari faktor kenaikan biaya hidup yang dicerminkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen sehingga mencerminkan tingkat

upah buruh secara lebih realistis), pada triwulan II-2005 untuk sektor industri, hotel dan pertambangan non migas masing-masing tercatat sekitar Rp. 743,7 ribu, Rp. 660,3 ribu dan Rp. 1 713,4 ribu. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, upah riil pada sektor Industri dan Hotel, justru mengalami penurunan, masing-masing sebesar 1,12 persen dan 2,42 persen. Sedangkan pada sektor Pertambangan non migas justru mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 31,25 persen.

Tabel : 9. Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor
Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Workers Below Supervisory Level by Sectors

Sektor Sectors	2004				2005	
	Tw. I Qrt. I	Tw. II Qrt. II	Tw. III Qrt. III	Tw. IV Qrt. IV	Tw. I Qrt. I	Tw. II ^{x)} Qrt. II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<i>Industri/Manufacturing</i>						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	819,1	853,2	840,7	855,5	878,0	906,3
Upah Riil/ <i>Real Wage (000 Rp)</i>	739,1	752,1	737,5	732,1	728,1	743,7
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index (2002=100)</i>	112,6	114,6	112,4	111,6	110,9	113,3
<i>Hotel/Hotels</i>						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	707,0	767,7	750,4	801,3	783,4	804,7
Upah Riil/ <i>Real Wage (000 Rp)</i>	637,9	676,7	658,2	685,7	649,7	660,3
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index (2002=100)</i>	105,4	111,8	108,7	113,3	107,3	109,1
<i>Pertambangan Non Migas/Non Oil Mining</i>						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	2 044,2	1 480,9	1 662,3	1 368,0	2 104,0	2 087,9
Upah Riil/ <i>Real Wage (000 Rp)</i>	1 844,4	1 305,4	1 458,1	1 170,7	1 744,8	1 713,4
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index (2002=100)</i>	124,4	88,0	98,3	79,0	117,7	115,6

Catatan/note : x) Angka sementara / Preliminary figures.

PENGANGGURAN

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2005 keadaan November terhitung sekitar 66,8 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun yang sama pada keadaan bulan Februari. Sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat menjadi 11,2 persen. Bila dibedakan menurut jenis kelamin, pada keadaan bulan November 2005, TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dimana TPT perempuan sekitar 14,7 persen sedangkan TPT laki-laki sekitar 9,3 persen. Di sisi lain TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan;

TPT perkotaan sekitar 14,2 persen sedangkan TPT perdesaan sekitar 9,1 persen. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan perekonomian di suatu wilayah dilihat dari sisi perusahaan. Persepsi perusahaan terhadap kondisi perekonomian tersebut didasarkan pada pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi dan jumlah, jam dan upah lembur tenaga kerja. Pada triwulan II-2006, indeks tendensi bisnis mencapai besaran 108,50. Jika dibandingkan dengan Triwulan I-2006 mengalami peningkatan sebesar 13,38 dari 95,12 pada triwulan I-2006 menjadi 108,50 pada triwulan II-2006. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan pengusaha di Indonesia terhadap kondisi bisnis kembali meningkat setelah beberapa kurun waktu yaitu sejak triwulan II-2005 sampai dengan triwulan I-2006 selalu mengalami penurunan. Peningkatan juga terjadi pada periode waktu yang sama tahun sebelumnya, yaitu pada triwulan I-2005 sebesar 98,93 meningkat menjadi 106,31 pada triwulan II-2005.

Tabel : 10. **Indikator Ketenagakerjaan**
Table **Employment Indicators**

Indikator Indicators	2003 (Agt)	2004 (Agt)	2005 (Feb)	2005 (Nov)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Penduduk 15 Tahun ke Atas <i>Population 15 Years of Age and Over (000)</i>	151 406,3	153 923,7	155 549,7	158 491,4
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) <i>Labour Force Participation Level</i>	67,9	67,5	68,0	66,8
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) <i>Unemployment Rate</i>	9,7	9,9	10,3	11,2

Menurut sektor, ITB pada triwulan II-2006 juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Kondisi bisnis di semua sektor meningkat cukup tinggi kecuali sektor industri yang relatif stagnan. Nilai ITB tertinggi terjadi pada sektor pertanian (120,72) dan ITB terendah terjadi pada sektor industri (99,92). Hal ini menunjukkan

**PROSPEK
DUNIA
USAHA**

bahwa kondisi sektor pertanian mengalami ekspansi yang paling tinggi dibandingkan sektor lainnya sedangkan sektor industri relatif tidak mengalami peningkatan. Nilai ITB triwulan II-2006 sektor yang lainnya masing-masing adalah sektor Pertambangan & Penggalian (116,43), sektor Listrik, Gas & Air (113,61), sektor Konstruksi (112,21), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (109,62), sektor Transportasi 105,51, sektor Lembaga Keuangan (117,51) dan sektor Jasa (106,65).

Berbeda dengan indeks tendensi bisnis yang mengindikasikan kondisi perusahaan dan bisnis dilihat dari sisi perusahaan, indeks tendensi konsumen mengindikasikan tentang perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen, yang didasarkan pada variabel-variabel daya beli konsumen dan juga pada persepsi konsumen tentang kondisi bisnis dan perekonomian.

Persepsi konsumen terhadap kondisi perekonomian pada triwulan II-2006 juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan I-2006. Hal tersebut ditunjukkan oleh besaran angka indeks konsumen sebesar 109,77 sementara triwulan I-2006 baru mencapai 96,01. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian juga meningkat. Peningkatan persepsi konsumen tentang kondisi perekonomian terjadi juga pada triwulan II-2005 dan Triwulan IV-2005.

**Table 11. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen
Indices of Business and Consumer Tendency**

Rincian <i>Item</i>	2005			2006	
	TW II <i>Qrt II</i>	TW III <i>Qrt III</i>	TW IV <i>Qrt IV</i>	TW I <i>Qrt I</i>	TW II <i>Qrt II</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Indeks tendensi Bisnis/ Business Tendency Index	106,31	105,70	98,45	95,12	108,50
Indeks tendensi Konsumen Consumer Tendency Index	98,68	93,20	94,43	96,01	109,77

Sumber : BPS